

**UNSUR SEMIOTIK DINA UPACARA REWAHAN
DI DÉSA TARAJU KAC. SINDANGAGUNG KAB. KUNINGAN
PIKEUN PANGAJARAN MACA ARTIKEL BUDAYA
DI SMA KELAS XII¹⁾**

Susi Susanti²⁾

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan masyarakat Desa Taraju terhadap upacara rewanan. Masyarakat tidak mengetahui arti dan ma'na yang terkandung dalam upacara rewanan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) sejarah upacara rewanan di Desa Taraju, 2) pelaksanaan upacara rewanan, 3) unsur semiotik dalam upacara rewanan, dan 4) hasil penelitian untuk bahan pembelajaran membaca artikel budaya di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah *handycam*, *kamera digital*, dan pedoman wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa sejarah upacara rewanan diadakan pada tahun 1417 H, karena Rama Eyang Sunan Manyak meninggal pada tanggal 15 *Rawah* 1417 Hijriah, oleh sebab itu setiap tanggal 15 *Rawah* diadakan upacara rewanan. Pelaksanaan upacara rewanan dimulai dengan menyembelih kambing sebagai *nazar* masyarakat Desa Taraju, dilanjutkan dengan *andog'abersama*, sebagai penutupi diadakan makan bersama dan membagikan *berekat* kepada masyarakat yang ikut dalam upacara ini. Upacara rewanan terdapat 56 unsur semiotik yang terdiri dari 6 ikon, 8 indeks, dan 42 simbol. Unsur semiotik tersebut terdapat pada waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, perlengkapan upacara, dan sesajen. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran membaca artikel budaya di SMA kelas XII. Selain itu, diharapkan dapat menambah pengetahuan, dan masyarakat merasa bangga terhadap kebudayaan yang ada di lingkungan sekitarnya. Masyarakat Sunda harus bersama-sama menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada di tatar Sunda, agar terwujud tetapan budaya yang tidak kalah oleh jaman.

Kata Kunci: *unsur semiotik, upacara rewanan, bahan pembelajaran membaca*

¹⁾Penyusun skripsi ini di bawah bimbingan Dr. Ruhaliah, M.Hum, dan Dr. Retty Isnéndés, M.Hum.

²⁾Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI Bandung.

**SEMIOTIC ELEMENTS IN REWAHAN CEREMONY
IN TARAJU VILLAGE SINDANGAGUNG DISTRICT
KUNINGAN REGENCY
AS A LEARNING MATERIAL OF READING CULTURE ARTICLES
IN XII GRADE OF SENIOR HIGH SCHOOL¹⁾**

Susi Susanti²⁾

This research was based on the less of knowledge of societies about rewahan ceremony in Taraju village. They did not know the meaning and the purpose of this ceremony. This research aims to know the description of Sundanese culture in this period and knowledge about culture around Sunda. The method used in this research was descriptive qualitative, used the techniques of observation, interviews, and documentation. The instrument used in this research was handycam, digital camera, and interview guides. The results showed that the history of the rewahan ceremony has held rewahan since 1417 H, because Rama Eyang Sunan Manyak died on 15 Rewah 1417 Hijriah, therefore in each 15th ceremony is held Rewah ceremony. Implementation of rewahan ceremony begins by slaughtering goat as vow of Taraju villagers, followed by a prayer together, eating together as a closing is held and distributes *berekat* to society who participated in this ceremony. In the rewahan ceremony, there are 56 semiotic elements consisting of 6 icons, 6 indexes, and 44 symbols. The semiotic elements contain time of implementation, a place of implementation, ritual instruments, and ritual offerings. The results of this research can be used as learning material of reading culture articles in XII grade of senior high school.